

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam 40 tahun terakhir, rumah tinggal generasi awal di Pulau Baguk mulai mengalami perubahan pada bentuk dan penggunaan material. Sejumlah elemen bangunan yang sebelumnya menggunakan material kayu seperti tangga dan lantai pada beberapa rumah telah diganti dengan material semen, sementara atap yang sebelumnya menggunakan rumbia pada semua rumah telah diganti dengan seng, serta terjadinya penambahan ruang pada bagian belakang rumah. Hasil wawancara dengan tetua adat setempat menunjukkan bahwa perubahan tersebut dipengaruhi oleh faktor ekonomi, ketersediaan material modern, serta perubahan kebutuhan ruang dalam kehidupan sehari-hari masyarakat (Tarmizi, wawancara, 2026). Kondisi ini menunjukkan adanya dinamika adaptasi pada hunian, yang berpotensi memengaruhi keberlanjutan karakter arsitektur generasi awal rumah tinggal di Pulau Baguk.

Fenomena perubahan dan adaptasi pada rumah tinggal vernakular di Pulau Baguk dapat dipahami sebagai bagian dari dinamika hunian masyarakat pesisir. Dalam konteks yang lebih luas, kajian mengenai arsitektur vernakular masyarakat Bajo menunjukkan bahwa hunian pesisir memiliki kemampuan adaptif terhadap lingkungan laut melalui strategi ruang dan konstruksi yang berkaitan dengan fleksibilitas, pelestarian budaya, serta keselarasan dengan kondisi lingkungan. Bhanuwati dan Novianto (2024) menjelaskan bahwa pendekatan vernakular masyarakat Bajo tidak hanya berkaitan dengan bentuk fisik hunian, tetapi juga dengan cara masyarakat membaca dan merespons karakter lingkungan laut sebagai bagian dari kehidupan bermukim. Kajian tersebut relevan sebagai pembanding dalam melihat hubungan antara arsitektur vernakular, lingkungan pesisir, dan keberlanjutan nilai budaya pada masyarakat kepulauan.

Kabupaten Aceh Singkil merupakan salah satu wilayah di Provinsi Aceh yang memiliki karakter geografis dan budaya yang khas, khususnya pada kawasan kepulauan. Kecamatan Pulau Banyak adalah bagian dari wilayah tersebut, terdiri atas gugusan pulau-pulau kecil. Berdasarkan kondisi wilayah tersebut,

perkembangan bermukim masyarakat berkaitan erat dengan lingkungan kepulauan, aktivitas melaut, serta pemanfaatan sumber daya alam setempat (Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Singkil, 2023; Tarmizi, wawancara, 2026). Sejarah lisan yang diperoleh melalui wawancara dengan masyarakat setempat menunjukkan bahwa tidak terdapat catatan tertulis mengenai tahun awal pemukiman di Pulau Baguk. Narasumber tertua yang diwawancarai berusia 73 tahun menyatakan bahwa rumah generasi awal telah ada sejak ia lahir pada tahun 1953. Data tersebut menunjukkan bahwa rumah-rumah generasi awal telah berdiri setidaknya sejak awal tahun 1950-an, bahkan kemungkinan lebih tua karena pemukiman telah terbentuk sebelum narasumber lahir. Informan tersebut menuturkan bahwa Pulau Banyak dikenal sejak awal sebagai wilayah persinggahan, terutama bagi masyarakat dari pulau-pulau sekitarnya yaitu Pulau Tuangku, Pulau Panjang, Pulau Baguk, dan Pulau Haloban, Pulau ini pada awalnya tidak seluruhnya dihuni secara permanen, melainkan digunakan sebagai tempat singgah sementara untuk melaut, berlindung dari cuaca, atau mengelola sumber daya alam. Seiring berjalannya waktu, aktivitas Masyarakat yang semula bersifat sementara perlahan berkembang menjadi hunian tetap. Proses menentang ini membentuk pola pemukiman linear mengikuti jalur akses utama menuju Pelabuhan serta kedekatannya dengan Kawasan Pantai. Rumah-rumah awal dibangun berderet sepanjang Lorong pertama Jl. Iskandar Muda tersebut, kemudian pada tahun 1960an perkembangan kearah bagian dalam pulau membentuk Lorong kedua yang saat dikenal sebagai Jl. Mesjid (Tarmizi, wawancara, 2026).

Observasi awal pada kawasan permukiman generasi awal di Pulau Baguk menunjukkan bahwa rumah lama masih banyak ditemukan pada dua lorong tertua, yaitu Jalan Iskandar Muda dan Jalan Mesjid. Tahap identifikasi awal menemukan 15 rumah lama pada dua lorong tersebut. Dari jumlah tersebut, 10 rumah dipilih sebagai sampel penelitian karena masih memperlihatkan karakter fase awal permukiman, baik dari aspek bentuk bangunan, tata ruang, sistem bukaan, struktur, maupun penggunaan material. Data ini menunjukkan bahwa jejak hunian generasi awal masih dapat ditemukan di Pulau Baguk meskipun rumah-rumah tersebut telah mengalami berbagai bentuk perubahan.

Dalam lima tahun terakhir, kajian mengenai arsitektur vernakular rumah tinggal menunjukkan bahwa hunian tradisional tidak hanya dapat dipahami sebagai bentuk fisik yang diwariskan, tetapi juga sebagai ruang yang terus diproduksi dan direproduksi melalui praktik masyarakat. Sholihah (2024) menjelaskan arsitektur vernakular Jawa melalui proses produksi dan reproduksi ruang, dengan menunjukkan bahwa perubahan hunian dipengaruhi oleh praktik spasial serta faktor lingkungan, ekonomi, pragmatis, hibrid, ruang baru, dan pendidikan. Prayudi dan Larasati (2025) mengkaji rumah vernakular Sapo Tada di kawasan pesisir Kaledupa dan menunjukkan bahwa perubahan material, struktur, serta konstruksi dapat terjadi tanpa menghilangkan bentuk dasar dan fungsi utama rumah panggung. Fadhilah dan Safeyah (2025) juga menunjukkan bahwa hunian vernakular masyarakat pesisir mengalami adaptasi pada bentuk rumah, material, pembagian spasial, ornamen, dan tata ruang sebagai respons terhadap kondisi lingkungan, sosial, dan budaya setempat. Meskipun demikian, kajian yang secara khusus membahas karakteristik arsitektur rumah tinggal generasi awal dalam konteks komunitas kepulauan seperti Desa Pulau Baguk masih terbatas.

Penelitian terhadap rumah tinggal generasi awal di Desa Pulau Baguk menjadi penting untuk dilakukannya, dikarenakan proses adaptasi yang berlangsung secara bertahap menunjukkan bahwa adanya karakter yang terbentuk dari budaya kolektif, ruang sosial yang fleksibel, dan sistem pengetahuan lokal. Tanpa adanya dokumentasi dan analisis yang sistematis, karakter tersebut berpotensi semakin sulit dikenali dimasa mendatang. Secara akademik, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan arsitektur vernakular, khususnya pada konteks hunian generasi awal di wilayah kepulauan. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam memahami nilai arsitektur lokal sebagai bagian dari identitas budaya yang terus beradaptasi dengan perkembangan zaman.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, permasalahan utama dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik arsitektur vernakular rumah tinggal generasi awal di Desa Pulau Baguk, Kecamatan Pulau Banyak, yang dalam penelitian ini

merujuk pada rumah-rumah yang diperkirakan dibangun pada rentang tahun 1950–1965?

2. Faktor-faktor apa saja yang memengaruhi perubahan pada rumah tinggal generasi awal di Desa Pulau Baguk, serta bagaimana karakter vernakularnya tetap dapat dikenali?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengidentifikasi karakteristik arsitektur vernakular rumah tinggal generasi awal di Desa Pulau Baguk, Kecamatan Pulau Banyak, yang diperkirakan dibangun pada rentang tahun 1950–1965.
2. Menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi perubahan pada rumah tinggal generasi awal di Desa Pulau Baguk, serta menjelaskan bagaimana karakter vernakularnya tetap dapat dikenali.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu arsitektur, khususnya karakter arsitektur vernakular dan pelestarian arsitektur lokal di wilayah kepulauan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pemerintah daerah dan masyarakat lokal sebagai bagian dari identitas budaya, serta sebagai pertimbangan dalam upaya pelestarian dan pengembangan arsitektur yang adaptif terhadap kebutuhan modern.

1.5 Batasan Penelitian

Untuk menghindari keluasan dan menjaga fokus penelitian, penelitian ini dibatasi pada lokasi penelitian yang hanya mencakup Desa Pulau Baguk, Kecamatan Pulau Banyak, Kabupaten Aceh Singkil. Objek penelitian berupa rumah tinggal generasi awal masyarakat setempat yang berada pada dua lorong utama, yaitu Jalan Iskandar Muda dan Jalan Mesjid, yang dianggap merepresentasikan fase awal permukiman. Fokus penelitian ini terbatas pada identifikasi karakteristik arsitektur vernakular dalam bentuk dan adaptasi ruang yang terjadi, serta tidak mencakup analisis teknis struktur secara perhitungan konstruktif maupun penelusuran sejarah arsitektur secara kronologis mendalam.

Istilah rumah tinggal generasi awal dalam penelitian ini merujuk pada rumah-rumah lama yang teridentifikasi melalui hasil observasi dan wawancara sebagai hunian yang telah ada sejak sekitar tahun 1950-an hingga 1960-an. Batasan ini didasarkan pada keterangan pemilik rumah, riwayat pewarisan, serta keberadaan elemen arsitektural yang masih menunjukkan karakter hunian lama. Oleh karena itu, istilah generasi awal dalam penelitian ini tidak dimaksudkan sebagai klaim bahwa rumah-rumah tersebut merupakan rumah paling awal secara mutlak di Desa Pulau Baguk, melainkan sebagai rumah-rumah awal yang dapat diidentifikasi berdasarkan data lapangan yang diperoleh dalam penelitian ini.

1.6 Sitematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun dalam lima bab utama dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan

Bab ini berisi uraian mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, Batasan penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Bab ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum tentang alasan, arah, dan metode yang digunakan dalam penelitian.

Bab II: Kajian Teori

Bab ini menguraikan teori-teori yang mendasari penelitian, seperti konsep arsitektur vernakular, rumah tinggal tradisional, nilai-nilai budaya lokal, serta teori tentang pendekatan etnografis dan studi kasus dalam penelitian arsitektur. Selain itu, bab ini juga memuat landasan hukum pelestarian arsitektur vernakular berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Bab III: Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan secara rinci pendekatan penelitian, Lokasi dan objek penelitian, Teknik pengumpulan data, instrument penelitian, serta Teknik analisis data yang digunakan dalam mengolah dan menafsirkan hasil lapangan.

Bab IV: Hasil dan Pembahasan

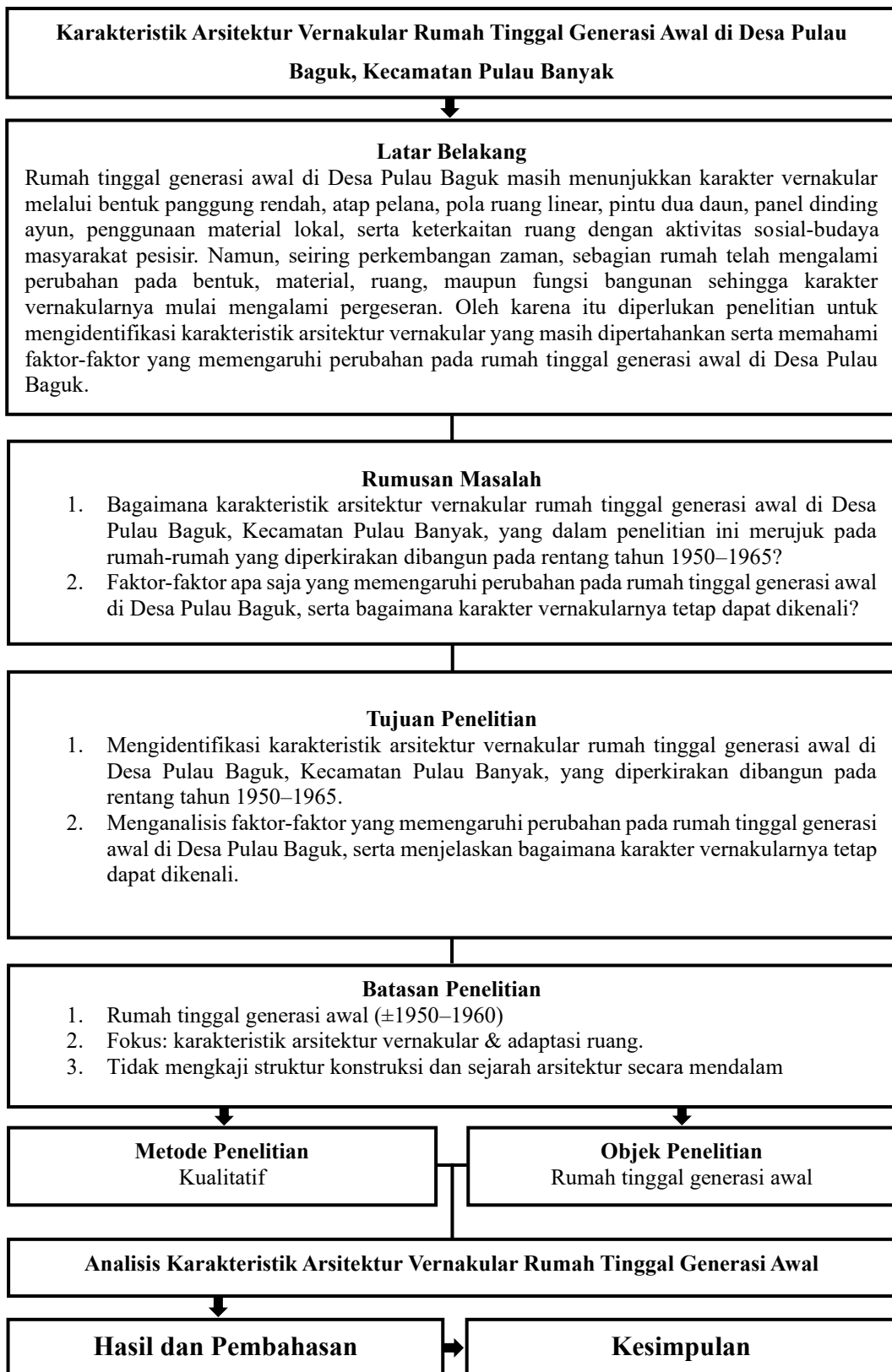
Bab ini menyajikan hasil temuan dari observasi lapangan, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif untuk mengidentifikasi karakteristik arsitektur vernakular rumah tinggal asli di Pulau Banyak. Pembahasan difokuskan pada hubungan antara bentuk fisik, tata ruang, material, dan nilai-nilai budaya masyarakat setempat.

Bab V: Kesimpulan dan Saran

Bab terakhir ini berisi Kesimpulan yang merupakan rangkuman dari hasil penelitian serta saran-saran yang dapat dijadikan masukan bagi pihak terkait, baik pemerintah daerah, akademisi, maupun masyarakat, dalam Upaya pelestarian dan pengembangan arsitektur vernakular di Pulau Banyak.

1.7 Kerangka Penelitian

Berikut kerangka berpikir penelitian ini



Gambar 1.1 Kerangka Penelitian (Penulis, 2026)